

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pendidikan adalah hal penting dalam hidup manusia, terutama bagi seorang siswa. Seorang siswalah yang akan menjadi generasi penerus bangsanya. Pengertian pendidikan sendiri merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nur Hidayah 2017).

Selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter siswa, pendidikan akhlaq ini pun diharapkan mampu menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan citra baik dari bangsa Indonesia. Di lingkungan kementerian pendidikan, bahasan tentang pendidikan akhlaq menjadi prioritas di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Pembentukan akhlaq itu dimulai dari fitrah pemberian Tuhan, dan kemudian terbentuklah jati diri seseorang. Pembentukan jati diri tersebut sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang penting, oleh karena itu di sekolah dan lingkungan masyarakat diharuskan memiliki aturan yang menjadikan penganutnya lebih disiplin dan terbiasa dengan perilaku yang baik (Muslim Hasibuan 2014).

Pendidikan akhlaq dianggap memiliki kemampuan untuk memperbaiki akhlak bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Setidaknya telah dirumuskan 18 poin nilai akhlaq yang akan diajarkan kepada siswa disekolah. Konsep pendidikan akhlak tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki akhlak peserta didik yang semakin hari semakin tidak terarah (Nur Hidayah 2017).

Di sisi lain, salah satu bentuk nyata dari kerapuhan akhlak pada zaman sekarang adalah menyeruaknya konflik yang terjadi dikalangan umat beragama. Konflik terjadi karena perbedaan kepercayaan dan bahkan karena perbedaan ormas. Tak jarang perpecahan tersebut terjadi di kalangan intra agama. Faktor pemicunya pun beragam,

dari mulai perbedaan pendapat, perbedaan kepercayaan, hingga merasa bahwa apa yang mereka yakini adalah paling benar dan yang lainnya salah. Bentuk konflik pun bermacam-macam, dari sekedar beradu argumen sampai pertumpahan darah.

Di Indonesia terjadi beberapa kasus konflik yang melibatkan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini mengalami dinamika yang sangat berarti, mulai dari konflik horizontal antar kelompok agama, seperti kasus di Poso, Ambon, sampai dengan konflik horizontal diantara suatu penganut agama tertentu, contohnya dalam masyarakat Islam seperti kasus Ahmadiyah, Syiah dan Wahabi. Konflik horizontal tersebut sampai dalam titik yang cukup mengkhawatirkan, di mana klaim-klaim kebenaran sepihak sampai menempatkan pihak lain sebagai kafir, dan halal untuk dibunuh (Surwandono n.d.).

Indonesia memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Segala perbedaan ini mencakup semua sisi kehidupan masyarakat, mulai dari etnis, budaya, latar belakang sosial, hingga perbedaan agama. Umumnya, 87,18% masyarakat Indonesia menganut agama Islam, sementara yang lainnya adalah Hindu sebanyak 1,69%, Budha 0,72%, Protestan 6,96%, Katolik 1,69%, Khonghucu 0,05%, dan sebanyak 0,38% tidak menjawab atau tidak ditanyakan. Meski dari sisi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, akan tetapi Indonesia belum bisa disebut sebagai negara Islam karena berbagai alasan (Hendri et al. 2019).

Di Indonesia telah banyak tercatat konflik yang terjadi, mulai dari perpecahan suatu agama dengan agama lain. Sebagai contoh, kasus Pembakaran Gereja di Aceh Singkil yang terjadi pada 13 Oktober 2015 dan Konflik sosial Tolikara yang terjadi pada 17 Juli 2015 (Buyung Syukron 2017).

Banyaknya penganut agama Islam ini seyogianya akan turut meminimalisir perselisihan dan perbedaan pendapat antar sesama. Kesamaan pandangan dan keyakinan mengenai kepercayaan seharusnya bisa mempererat kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi dan menjalin komunikasi. Melalui hal tersebut tentunya akan tercipta harmoni di dalam masyarakat karena latar belakang keagamaan yang sama, yakni sama-sama masyarakat Islam.

Akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak terjadi dalam masyarakat, terutama pada penduduk desa yang notabene memegang erat tradisi keagamaan. Perbedaan antara kaum syiah dan sunni yang ada sejak dulu juga memberi pengaruh yang cukup besar di dalam masyarakat zaman sekarang. Mereka cenderung menyalahkan satu sama lain

karena adanya perbedaan tradisi keagamaan. Selain itu juga terdapat kecenderungan terjadinya pengelompokan gerakan keagamaan Islam di Indonesia, yakni Muhammadiyah, NU, dan Islam Transasional seperti Salafi, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Tarbiyah/Ikhwatul Muslimin, atau lahirnya gerakan baru Islam di Indonesia yang juga unik seperti Majelis Mujahidin Indonesia, Ahmadiyah Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Tafsir Alquran (Surwandono n.d.).

Menurut Alo Liliweri bahwa salah satu pemicu terjadinya konflik antar dan penganut umat beragama adalah karena terdapat pemahaman yang benar tentang satu golongan tertentu diluar golongannya, mereka hanya mengetahui perbedaan yang tampak, tanpa menggali alasan mengapa perbedaan itu dapat terjadi. Dalam masyarakat yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, hal itu akan berpengaruh pada cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda pula dengan dirinya. Karena ketidakpahaman itulah, maka banyak diantara umat beragama yang tidak tahu bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat yang majemuk, dengan perbedaan agama, etnik dan kultur. Alhasil hubungan antar umat beragama sering diwarnai dengan konflik, yang diakibatkan oleh adanya prasangka diantara mereka (Alfandi 2013).

Islam memiliki konsep jihad yang dalam sejumlah hal berarti *qital* (peperangan). Dimana konsep ini seringkali disalahgunakan untuk menyalahkan antar agama. Oleh karena itu, sebagian pengamat melihat agama sebagai sumber konflik, atau setidaknya memberikan legitimasi terhadap berbagai konflik sosial. Ferguson (1977) mencatat, *“Every major religious tradition includes its justification for violence”*. Sebagian lain menyimpulkan bahwa agama-agama memberikan ajaran dan contoh-contoh yang memperbolehkan pembunuhan (Muhammad Nazaruddin 2016).

Di saat seperti ini-lah Alquran hadir sebagai kitab petunjuk serta pedoman hidup muslim, yang didalamnya terdapat banyak nilai dan maknanya yang luas. Begitu banyak sendi-sendi kehidupan ini yang tercakup dalam ayat-ayatnya baik yang tersirat maupun yang tersurah, baik itu mulai dari hal tentang kehidupan manusia sampai berbagai bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan. Berbagai macam ilmu pengetahuan disinyalir banyak terkandung dalam Alquran. Seperti halnya ketika Alquran menerangkan tentang masalah Sosiologi, Astronomi, Biologi, Sejarah, Humaniora, Seksologi dan Psikologi, hal tersebut tentunya merupakan sebagian kecil diantara ilmu-ilmu yang disinggung Alquran (Baidurus 2017).

Alquran memberi perhatian yang dalam terhadap pentingnya pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana yang dapat memaksimalkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Abuddin Nata mengutip dari Hasan Langgulung Menjelaskan bahwa tujuan-tujuan pendidikan agama harus bisa melaksanakan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak (karakter) yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna; dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, yang masing-masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang (Abuddin Nata).

Dalam Alquran banyak surah yang membahas tentang pendidikan akhlak. Salah satunya adalah surah Al-Hujurat. Surah ini memiliki 18 ayat yang semuanya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaq, semua ayat itu nantinya akan dibagi menjadi 3 kategori, yakni akhlaq kepada Allah, kepada sesama muslim, dan akhlak kepada non muslim. Melihat bagaimana jelasnya Alquran membahas setiap partikel kecil kehidupan, dengan itu diharapkan semua muslim bisa mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.

Namun, apa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran, yang justru sebaliknya mayoritas umat manusia memperlihatkan akhlaq buruk seperti pendusta, penyebar berita palsu, munafik dan akhlak buruk lain yang dimiliki oleh Bani Israil (Baidurus 2017).

Adanya pedoman dalam Alquran tentang penerapan pendidikan akhlaq harus di implementasikan di dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Namun yang ditekankan disini adalah pengimplementasiannya dalam proses pendidikan agama Islam yang ada disekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua siswa tumbuh dengan karakter yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

Adanya kesenjangan antara teori dan realita di atas, telah mendorong penulis untuk mengkaji 18 ayat dari surah Al-Hujurat yang akan dikaitkan dengan pendidikan akhlaq, dan akan dituangkan dalam tesis yang berjudul “PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM SURAH AL-HUJURAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PAI”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep pendidikan akhlaq dalam surah Al-Hujurat dan Implikasinya terhadap PAI?

Sementara rumusan khususnya dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) Bagaimana konsep akhlaq kepada Allah dan Rasulullah SAW?
- 2) Bagaimana konsep akhlaq kepada sesama muslim?
- 3) Bagaimana konsep akhlaq kepada non muslim?
- 4) Bagaimana implikasinya terhadap PAI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidikan akhlaq dalam surah Al-Hujurat dan implikasinya terhadap PAI.

Sementara tujuan khususnya dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) Mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan akhlaq kepada Allah dan Rasulullah SAW.
- 2) Mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan akhlaq kepada sesama muslim.
- 3) Mengetahui dan menganalisis konsep pendidikan akhlaq kepada non muslim.
- 4) Mengetahui dan menganalisis apa saja yang menjadi implikasinya terhadap PAI.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan pencapaian dalam penelitian ini, maka manfaat yang akan di dapat yaitu sebagai berikut:

- Manfaat teoritis : secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan tentang penerapan Pendidikan akhlaq berdasarkan apa yang tertulis di dalam Alqurankhususnya surah Al-Hujurat dan implikasinya dalam PAI
- Manfaat praktis : secara praktis, umumnya penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang serumpun dan bisa bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat umumnya dan untuk penulis sendiri khususnya.

1.5 Struktur organisasi tesis

Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang mengangkat isu-isu utama yang mendasari penulis mengangkat judul tersebut, rumusan masalah yang memfokuskan dan membatasi pembahasan dalam karya ilmiah ini, tujuan penulisan dan manfaat penulisan, dan struktur organisasi yang menunjukkan isi dari keseluruhan karya ilmiah secara umum.

Pada bab 2 akan dipaparkan kajian pustaka yang membahas teori-teori, konsep-konsep, hukum-hukum, dalil – dalil, model – model, dan rumus – rumus utama serta pembahasannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang serumpun dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; dan posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Selanjutnya bab 3 akan menjadi bagian yang membahas tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian dan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian. Hal yang akan di bahas meliputi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isue etik.

Bab 4 akan menjadi bagian inti dari penelitian karena berisi temuan dan pembahasan. Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian yang disusun berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada penelitian ini sendiri hasil akan dipaparkan sesuai dengan kategori-kategori yang telah di tetapkan sebelumnya dan pada setiap poin nya akan mencakup tafsiran dari 5 referensi yang berbeda. Selain itu peneliti juga akan membahas tentang implikasi pendidikan akhlaq terhadap proses pembelajaran PAI.

Bab 5 merupakan bagian penutup dalam penulisan karya ilmiah ini karena berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.